

BAB II

BUDAYA PEREMPUAN DI DUNIA ARAB KHUSUSNYA MESIR

Perempuan di kawasan Dunia Arab termasuk didalamnya Mesir, sering mengalami kondisi-kondisi politik, sosial, dan budaya yang cukup sensitif dan rumit, yang membatasi kemampuan mereka untuk terlibat dalam arena politik.

A. Masalah Perempuan Dalam Politik Klasik (Sebelum 2010) Dunia Arab Khususnya Mesir

Dalam tinjauan sejarah, sejak jaman munculnya agama samawi tertua (yahudi), hingga masa rasulullah, khilafah urrasyidin, bani umayah, bani abbasyah, usmani maupun sesudahnya, tidak pernah ada seorang perempuan yang memimpin atau menjadi bagian dari kepemimpinan dalam sebuah kenegaraan, walau pernah Mesir pernah dipimpin seorang perempuan bernama Syajaratuddur pada masa dynasty bani abbasyah dengan khilafah al-munstanshir billah (khilafah ke-11 dynasty bani abbasyah),²¹ Syajaratuddur diangkat penduduk Mesir untuk menggantikan suaminya, Malikush Shalih yang merupakan penguasa pada masa itu. namun Syajaratuddur hanya memimpin sekitar 3 bulan dan dengan alasan karena dia perempuan maka dipaksa mundur dari jabatannya, akhirnya dia mengundurkan

diri atas perintah khilafah al-munstanshir billah dan digantikan oleh Emir Izzuddin yang kemudian menikahinya.²²

1. Keterlibatan Dalam Pemilihan Dan Kedudukan Parlemen

Dalam sebuah berita tentang keterlibatan perempuan dalam hak memilih dan dipilih di Arab Saudi, Raja Abdullah bin Abdul Aziz, menyampaikan pidato kenegaraannya di depan anggota Majelis Syura (parlemen Saudi). Beliau menyatakan dalam pidatonya menetapkan untuk membuka partisipasi kaum perempuan Saudi dalam kehidupan politik negara tersebut dengan dibolehkannya mereka menjadi anggota Majelis Syura serta dapat mencalonkan diri atau mencalonkan perempuan lainnya pada pemilu lokal Saudi. Hal ini merupakan pertama kalinya di Saudi tentang hak memilih dan dipilih.²³ Dari situ dapat dilihat bahwa perempuan di Negara tersebut telah sepanjang sejarah tidak memiliki hak dipilih dan memilih dalam sebuah parlemen.

Pada tahun 1974, perempuan di kerajaan Yordania dijamin hak pilihnya. Sejak parlemen menghentikan aktivitasnya dari tahun 1968-1984, pemilihan anggota parlemen pertama ke dalam perempuan ikut memilih, diselenggarakan pada tahun 1989. Dari 10 perempuan yang dicalonkan sebagai kandidat dalam pemilihan tersebut, tidak satupun yang memenangkan kursi.

²² "Pemimpin Wanita dan Hakim Wanita dalam Pandangan Hukum Islam", diakses dari <http://library.usu.ac.id/download/fh/perdata-utary%20maharany.pdf> pada tanggal 20 oktober 2011

²³ Republika.co.id, "Alhamdulillah...Untuk Pertama Kalinya, Wanita Arab Saudi Bakal Punya Hak Pilih", diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/09/26/ls3tvu->

publik karena banyaknya ancaman hukuman pidana jika perempuan terlalu terlibat dalam wilayah publik. Jangankan untuk menyampaikan pendapat dalam wilayah publik, perempuan yang kedapatan mengendarai mobil juga ikut terkena hukum pidana.²⁵ Alasan dilarangnya adalah larangan keterlibatan perempuan dalam publik menimbang fatwa bahwa perempuan menyetir mobil mengandung banyak kerusakan, di antaranya;

1. penanggalan hijab, karena menyetir mobil itu harus dengan membukakan wajah, padahal wajah itu bagian yang bisa menimbulkan fitnah.
2. Hilangnya rasa malu, padahal malu itu bagian dari iman.
3. Bisa menyebabkannya sering keluar rumah, padahal rumahnya itu lebih baik baginya.
4. Bahwa perempuan bisa bebas pergi ke mana saja, kapan saja, semaunya, bahkan tanpa tujuan yang jelas.
5. Bisa menyebabkannya mudah ngambek terhadap keluarga dan suaminya karena sebab sepele di rumah, lalu keluar rumah dan pergi dengan mobilnya ke tempat mana saja yang dianggap bisa menenangkan jiwanya.
6. Bisa menyebabkan terjadinya fitnah di berbagai tempat perhentian, misalnya, berhenti saat lampu lalu lintas menyala merah, berhenti di

²⁵ Okezone.com, "Mengemudi, Perempuan Arab Saudi Dihukum Cambuk", diakses dari <http://international.okezone.com/read/2011/09/28/412/507890/mengemudi-perempuan-Arab-saudi->

B. Penyebab Masalah Perempuan Dalam Politik Klasik Dunia Arab

Perempuan di kawasan Dunia Arab memiliki berbagai masalah dan hambatan dalam pengungkapan di dunia politik, beberapa masalah tersebut banyak dijumpai karena budaya-budaya tradisional yang telah lama ada dan masih dipertahankan di kawasan ini. Kendala-kendala utama yang membuat hambatan terhadap hak-hak perempuan dan kebebasan pada era modern ini, tercermin dalam hukum berurusan dengan peradilan pidana, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang masih sering mengaitkan dengan budaya lama, sehingga perempuan di Dunia Arab masih sering termarginalkan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Budaya Patrilineal

Perempuan di Dunia Arab termasuk Mesir, memiliki nasib tidak terlalu berbeda dengan daerah lain dari berbagai belahan dunia yang menganut tradisi patrilineal, patrilineal adalah tradisi yang menggunakan garis keturunan laki-laki sehingga laki-laki lebih mendominasi hampir dari segala aspek baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya dibandingkan dengan perempuan.²⁹ Perempuan yang berada dalam tradisi patrilineal yang salah satunya adalah perempuan di kawasan Dunia Arab, telah sepanjang sejarah mengalami diskriminasi dan telah tunduk pada pembatasan mereka terhadap kebebasan dan hak dari berbagai aspek sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam kehidupan sosial perempuan mendapat pembatasan dan semua harus diatur oleh laki-laki, misalkan dalam hal menerima tamu, perempuan

²⁹ JSTOR, "Patriarchy and Development in the Arab World", diakses dari

dilarang menerima tamu bahkan membukakan pintu kecuali dengan seizing laki-laki terdekatnya (ayah, saudara laki-laki, atau suami). Sehingga perempuan mengalami kemunduran dalam kehidupan sosial dan termarginalakan dalam pergaulan. Begitu pula dalam aspek ekonomi, perempuan dipandang lebih baik mengurus rumah dan tidak perlu bekerja keluar rumah. Jika perempuan menginginkan untuk bekerja keluar rumah sama halnya dalam menerima tamu tersebut, yaitu harus seizin laki-laki terdekatnya. Sedangkan dalam pernikahan perempuan juga mendapat hak yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki, laki-laki dalam tradisi Arab berhak memilih siapa yang akan menjadi istrinya walau calon istri tidak setuju namun ayah dari calon istri setuju. Sehingga sering terjadi dalam budaya Arab, pernikahan bukan atas dasar persetujuan laki-laki dan perempuan yang akan menikah, namun lebih mendasarkan laki-laki yang akan menikah dengan ayah perempuan.

2. Penafsiran Agama Yang Bersifat Konservatif

Beberapa dari praktik-praktik ini sering kali berdasarkan dari interpretasi yang bersifat konservatif (bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yg berlaku)³⁰ dari sebuah keyakinan agama, interpretasi agama tersebut sering dijadikan sebagai landasan pemikiran dan alat legitimasi bagi laki-laki untuk memindas perempuan atas nama ketuhanan dan kenebenaran, sehingga relatif cukup sulit untuk dihilangkan dari budaya di kawasan Dunia Arab yang memang masih sangat kuat pengaruh budaya keagamaanya. Hampir segala aspek kehidupan di kawasan Dunia

³⁰ Kamus Bahasa Indonesia Online, "konservatif" diakses dari

Arab memang banyak berlandaskan oleh hukum-hukum yang menginterpretasikan dari faham keagamaan. Bentuk-bentuk keputusan lebih mempertimbangkan penafsiran para ulama tentang pandangan sebuah agama. Dan penafsiran subyektif ulama tersebut yang dianggap sebagai salah satu alat legitimasi penindasan perempuan atas nama agama.³¹

Tafsiran-tafsiran keagamaan yang masih bersifat konservatif turut serta dalam membatasi atau bahkan mengekang partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat, bahkan banyak aturan-aturan budaya yang mencegah kaum perempuan bercampur dengan kaum pria, apa lagi menduduki jabatan pemerintahan. Dicontohkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits 'Abdur Rohman bin Abu Bakroh dari ayahnya menyebutkan "Suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada perempuan."³² Dalam penafsiran hadist tersebut secara tekstual melegitimasi bahwa perempuan tidak layak memimpin sebuah system politik karena dianggap tidak akan mensejahterakan rakyat atau dalam hadist tersebut disebut dengan kaum.

Dengan interpretasi tersebut ditambah penafsiran konservatif dari sebuah ayat kitab suci yang berarti "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan"³³ menambah klaim legitimasi bahwa perempuan tidak layak memimpin suatu kaum,

³¹ Kompasiana "Kisah Nahas Wanita Arab, TKW Lebih Nahas Lagi" diakses dari <http://hukum.kompasiana.com/2011/10/10/kisah-nahas-wanita-Arab-tkw-lebih-nahas-lagi/> pada tanggal 11 november 2011

³² Rumaysho.com, "Pemimpin Wanita dalam Tinjauan Islam" Diakses dari

sedangkan laki-laki lebih layak untuk memimpin perempuan, dan dianggap bahwa perempuan sudah tabiatnya tidak layak dan tidak pantas memimpin laki-laki, apalagi rakyat dalam perpolitikan. Dengan berdasar penafsiran inilah jika perempuan berkecimpung dalam arena perpolitikan akan dianggap telah murtad (berpindah agama), dan layak dihukum secara pidana.

3. Perempuan Dalam Kisah Klasik Dunia Arab

Selain itu banyak keterbatasan yang terjadi terhadap perempuan berasal dari budaya dan tradisi klasik di kawasan Dunia Arab yang telah ribuan tahun ada dan masih bertahan di kawasan tersebut. Dunia Arab memang kawasan yang memiliki sastra yang cukup terkenal, beberapa kisah sastra banyak dikenal di dunia, misal kisah fenomenal 1001 malam yang memiliki berbagai episode.

Dalam kisah 1001 malam, yang di kenal sebagai cerminan budaya Dunia Arab sering mengaitkan perempuan hanya sebatas seorang budak belian, selain itu yang sangat erat kaitanya dengan perempuan adalah fitnah dan tipu daya. Dalam kisah ini dipenuhi oleh gambaran perempuan-perempuan penyihir yang menggunakan sihir untuk menjalankan siasat untuk merebut pujaan hatinya. Hal inilah yang sering diulang-ulang dalam kisah ini, mulai dari kisah Sulan Mahmud pada kisah episode pertama, sampai kisah Qomaruzzaman di episode keempat, dan berbagai kisah lainnya.

“sesungguhnya tipu daya perempuan sangat besar” yang semakin menguatkan alasan kisah tersebut bahwa tipu daya sudah merupakan perempuan.³⁴

Selain kisah 1001 malam ada juga kisah tentang nabi yusuf, kisah yang paling panjang yang terdapat dalam satu kitab suci, digambarkan dalam kisah nabi yusuf tersebut bahwa perempuan juga sering dikaitkan dengan fitnah dan tipu daya yaitu penekanan tentang kisah Zulaikha, seorang perempuan yang menjadi majikan dan kemudian tertarik kepada nabi yusuf. Karena zulaikha gagal menggoda nabi yusuf, akhirnya dia menuduh nabi yusuf memperkosa hingga dia dimasukkan penjara.³⁵ atau bahkan dalam kisah adam dan hawa, perempuan dianggap pembantu iblis yang mengeluarkan mereka dari surga, iblis tidak mampu menipu adam sehingga iblis meminta hawa untuk merayunya, karena kelihaihan hawa dalam menggoda adam, akhirnya adam terjerumus dalam ajakanya dan mendapat hukuman dari tuhan. karena kisah dan interpretasi dari ayat inilah yang menjadikan perempuan di Dunia Arab bersifat seperti kisah tersebut, dan terpaksa harus menuruti peraturan budaya yang membatasi ruang gerak mereka dengan dalih menghindarkan diri dari fitnah dan tipu daya mereka. Selain itu disebutkan dalam sebuah hadist “Perempuan itu adalah aurat, maka apabila ia keluar, maka syetan membuatnya indah (dalam pandangan laki-laki).”³⁶ Sehingga munculah dalam paradigma budaya Arab bahwa perempuan

³⁴ Nawal El Saadawi, *Wajah Telanjang Perempuan*, terjemahan Hj. Azhariah, Lc, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal 130-131

³⁵ artikelkomputer, “Cerita Kisah Nabi Yusuf As” diakses dari <http://www.artikelkomputer.net/2011/10/ceritakisah-nabi-yusuf-as.html> pada tanggal 20 november 2011

³⁶ Yahoo groups, “Perempuan-Muslimah” diakses dari <http://groups.yahoo.com/group/perempuan-muslimah/message/2338>, pada tanggal 5 agustus 2011

haruslah dikurung dalam dirumah untuk mengurus suami, anak-anak, dan keluarganya. Perempuan tidak diperkenankan keluar rumah kecuali untuk hal-hal yang sangat penting seperti sakit parah, bila itu terjadi perempuan diharuskan mengenakan pakaian yang sangat tertutup (biasa dikenal dengan sebutan cadar) dan harus dikawal seorang laki-laki dari keluarganya.³⁷ Bahkan di Arab Saudi selain memakai cadar, ada larangan bagi perempuan untuk menghiasi matanya. dan jika kedapatan melanggar, akan mendapat ancaman hukuman.³⁸

4. Perempuan dan Pendidikan Dalam Budaya Klasik Dunia Arab

Dari aspek pendidikan di kawasan Dunia Arab, perempuan juga masih jauh dibawah laki-laki, karena paradigma tentang perempuan yang hanya berkutat pada urusan rumah tangga, maka perempuan memiliki pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Para ulama yang menolak pendidikan perempuan, yaitu tidak boleh mengajar perempuan selain agama dan Al-Quran, dan dilarang mengajarkan menulis. perempuan yang diberi pelajaran menulis diserupakan dengan ular yang menghirup racun. Pendukung pendapat ini mengambil dasar dari Ali bin Abi Thalib yang menjumpai seorang pria yang sedang mengajarkan menulis kepada seorang perempuan, lalu beliau menegur, "jangan kamu menambah kejahatan dengan kejahatan". Dalam penggunaan dasar ini kembali melihat kepada tabiat perempuan yang sering berbuat tipu daya yang dianggap sebagai kejahatan, sehingga

³⁷ *Opcit*, hal 188

³⁸ [Republika.co.id, "Perempuan Arab Saudi Dilarang Menghiasi Matanya"](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/11/18/luumse-perempuan-)
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/11/18/luumse-perempuan->

menciptakan paradigma pendidikan bagi perempuan adalah memberikan kemampuan yang lebih untuk melakukan tipu daya tersebut, kemudian perempuan hanya diperbolehkan belajar agama agar bisa memperbaiki tabiatnya yang sangat erat dengan tipu daya. Selanjutnya pendukung pendapat ini meriwayatkan bahwa ‘Umar bin Khattab melarang perempuan belajar menulis. Disamping itu mereka menisbahkan para perempuan dengan kekurangan dari segi akal dan agama, dan kekurangan ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak boleh mengajarkan pengetahuan kepada para perempuan.³⁹ Bahkan dahulu universitas al-azhar yang sering dijadikan symbol intelektual islam di Dunia Arab hanya dikhususkan untuk laki-laki.⁴⁰

5. Ketakutan Perempuan Menghadapi Kontroversi

Banyak perempuan di kawasan Dunia Arab yang dengan sengaja menjauhkan diri dan tidak mau melibatkan diri dari partisipasi politik di kawasan tersebut, karena demi menghindari kontroversi yang mungkin terjadi jika perempuan terlibat dalam politik, karena faktor budaya Dunia Arab sering menganggap perempuan tidak layak terjun dalam arena perpolitikan yang disebabkan oleh pandangan-pandangan tentang perempuan yang sering sekali bersifat negatif. Dalam budaya Arab perempuan mendapat berbagai larangan dalam kehidupan sosialnya, dan jika melanggar dapat

³⁹ Islamic world.net "Pendidikan Wanita dalam Islam" Diakses dari http://indo2.islamic-world.net/index.php?option=com_content&view=article&id=81:pendidikan-wanita-dalam-islam&catid=12:wanita&Itemid=13 pada tanggal 20 november 2011

⁴⁰ *Islam dan Perempuan: Perempuan Muslimah dan Masyarakat Lebih*. Jakarta: Yayasan Obor

dikenakan sanksi yang bersifat pidana, maupun sanksi moral yaitu dianggap perempuan yang negatif dan memungkinkan akan dianggap asing bagi masyarakat.⁴¹

Karena untuk menghindari kontroversi dan mencari aman itulah perempuan hamper tidak mau melibatkan diri dalam perpolitikan. Dan akhirnya perempuan harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan budaya yang memarjinalkan mereka dalam urusan politik.

6. Dimensi Keluarga

Kendala perempuan dalam perpolitikan di Dunia Arab selain penafsiran konservatif tersebut, masih ada juga dimensi keluarga yang perlu dipertimbangkan karena memang budaya kekeluargaan di kawasan Dunia Arab bersifat patrilineal, sehingga laki-laki lebih mendominasi keluarga dalam kehidupan sosial dan menjadikan perempuan secara tradisional hanya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga. Posisi perempuan dalam kehidupan keluarga berorientasi pada kepengurusan rumah saja, misalkan peran perempuan dalam keluarga adalah sebagai ibu, tugas ibu secara umum dalam Dunia Arab adalah sebagai orang yang menyusui dan memenuhi kebutuhan anaknya, mendidik anak, dan pemberi stimulant. Selain sebagai ibu, ada peran sebagai seorang istri.⁴²

⁴¹ Kompasiana, "Kisah Nahas Wanita Arab, TKW Lebih Nahas Lagi", Diakses dari <http://hukum.kompasiana.com/2011/10/10/kisah-nahas-wanita-Arab-tkw-lebih-nahas-lagi/> Pada tanggal 12 november 2011

⁴² Sofia Retnowati Noor, "Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami: Tinjauan Psikologis", Diakses dari <http://www.psikologi.com/2011/03/peran-perempuan-dalam-keluarga-islami.html> Pada tanggal 3

Jika diamati dengan seksama, peranan perempuan dalam keluarga khususnya di kawasan Dunia Arab tersebut hanya berkisar dalam urusan rumah tangga saja, dan tidak perlu berurusan dengan urusan politik, sedangkan urusan perpolitikan cukup diwakili oleh laki-laki terdekatnya.

Sehingga kesempatan keterlibatan perempuan dalam Dunia Arab sangat sedikit jika dibandingkan dengan kesempatan keterlibatan laki-laki.

7. Faktor Pengalaman

Perempuan juga sering dilihat kurang berpengalaman dalam urusan-urusan kemasyarakatan dan perpolitikan, akibat dari termarginalkan dalam kehidupan sosial, sehingga dalam ranah politik. Sehingga perempuan cenderung harus berfikir berkali-kali untuk mempertimbangkan keterlibatannya dalam urusan perpolitikan selain masalah kontroversi, interpretasi agama, dan faktor keluarga.

Secara dukungan masyarakat, perempuan cenderung tidak akan ada yang memilih mereka karena kurang percaya dengan pengalamannya yang masih sedikit. Jadi, meskipun perempuan tidak menahan diri dari pencalonan jabatan politik, ia pun akan kalah sejak awal karena kurangnya dukungan masyarakat yang berpandangan perempuan tidak memiliki pengalaman yang cukup. Sedangkan pengalaman tersebut hanya dapat terbentuk jika perempuan dapat berpartisipasi dalam kemasyarakatan atau langsung dalam urusan perpolitikan, sehingga dalam hal pengalaman dalam politik di kawasan Dunia Arab seperti tidak memberi kesempatan sama sekali bagi perempuan.

Walaupun faktor-faktor pengalaman ini mempengaruhi baik perempuan

lebih mendukung laki-laki daripada perempuan dalam arena politik, yang lebih parah terkena dampaknya adalah perempuan. Ini cenderung mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kesadaran politik di kalangan warga negara.⁴³

C. Perkembangan Perempuan Dalam Politik di Dunia Arab

Dalam perkembangan politik di dunia khususnya bagi kaum perempuan yang mulai mendapatkan hak dalam ranah politik publik seperti halnya yang terjadi di kawasan Eropa maupun Amerika, menyebabkan pergeseran budaya yang memaksa Dunia Arab memberikan hak yang lebih kepada kaum perempuan.

Sebagai contoh di Arab Saudi perempuan akan mendapat hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilu seperti di kawasan Arab Saudi, walaupun hal tersebut baru empat tahun lagi bisa terlaksana.⁴⁴ Raja Abdullah bin Abdul Aziz, menyampaikan pidato kenegaraannya di depan anggota Majelis Syura (parlemen Saudi) dalam rangka menyambut Hari Nasional Kerajaan Arab Saudi pada 25 september 2011. Beliau menyatakan dalam pidatonya menetapkan untuk membuka partisipasi kaum perempuan Saudi dalam kehidupan politik negara tersebut dengan dibolehkannya mereka menjadi anggota Majelis Syura serta dapat mencalonkan diri atau

⁴³ Kantor Berita Common Ground, "Manakah Perempuan dalam Politik Timur Tengah?", diakses dari <http://www.commongroundnews.org/artikel.php?id=22151&lan=ba&sp=0> pada tanggal 20 november 2011

⁴⁴ Tempo Online, "Suara Perempuan Saudi", diakses dari <http://www.tempoonline.com/2011/10/02/TPP/mbm-20111003-TPP137864-id.html>

mencalonkan perempuan lainnya pada pemilu lokal Saudi. Hal ini menurut beliau akan diterapkan pada periode berikutnya.⁴⁵

Sementara aktifitas perempuan di dalam negeri Saudi yang selama ini gencar menuntut dibukannya kesempatan bagi para perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik lebih luas juga menyambut positif keputusan Raja Abdullah. Wakil ketua Kadin Jeddah, Alfat Qubani, menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Raja Abdullah yang memberikan kesempatan bagi kaum perempuan Saudi berpartisipasi di tengah masyarakat. Dia mengatakan bahwa keputusan raja tersebut sebagai "hadiah paling berharga" bagi kaum perempuan Saudi di hari Nasional ini.

Selain Arab Saudi, perempuan kawasan Dunia Arab lainnya juga mulai mendapatkan hak dalam parlemen, seperti halnya yang telah terjadi di kawasan Mesir, Yordania, Bahrain, dan Lebanon. Walaupun Negara-negara tersebut sudah sejak lama telah membolehkan perempuan duduk di parlemen, namun struktur budaya dalam masyarakat tetap menentang adanya perempuan dalam parlemen.

Ketika difokuskan ke Mesir, Para perempuan telah diizinkan untuk menggunakan hak pilihnya di Mesir sejak tahun 1956, dan berdasarkan sebuah rancangan undang-undang yang disahkan pada tahun 2009.

Sementara itu, Al Ikhwan al Muslimun (Ikhwan), kekuatan politik utama Mesir, telah mengizinkan perempuan untuk mengajukan diri sebagai calon anggota

⁴⁵ Dumlana, "Akhirnya, Wanita Arab Saudi Mendapatkan Hak Suara", diakses dari

parlemen, tetapi menentang pencalonan perempuan sebagai presiden, dengan dalih bahwa menurut hukum Islam. Menurutnya, posisi tersebut hanya diperuntukkan untuk laki-laki. Oleh karena itu, tidak ada anggota perempuan dalam badan-badan pengambilan keputusan di Ikhwanul, seperti Dewan Syura dan Dewan Pertimbangan.

Meskipun demikian, dalam pemilihan presiden yang sedianya dilangsungkan setelah pemilihan anggota parlemen pada musim panas, seorang perempuan berencana akan ikut bertarung melawan 19 kandidat lainnya yang semuanya adalah laki-laki. Buthaina Kamal, demikian nama perempuan tersebut, adalah seorang aktivis sosial berusia 49 tahun, telah menjadi populer di mata massa Tahrir karena partisipasi aktifnya dalam revolusi dan sikapnya yang blak-blakan menentang rezim militer. "Revolusi sedang dicuri," ucapnya pada Harian Asy-Syarq Al-Awsath yang berbasis di London pada hari Selasa (20/07/2011). "Kita telah duduk tenang dalam waktu cukup lama, dan hasilnya kita semakin bergerak mundur ke belakang," lanjut Kamal, yang kembali ke Tahrir Square pasca revolusi untuk melanjutkan protes menentang pemerintah, kepada harian tersebut.⁴⁶

⁴⁶ Hidayatullah.com, "Wanita Tuntut Peran Lebih Besar, Mesir Makin Liberal", Diakses dari <http://www.hidayatullah.com/read/19120/21/07/2011/wanita-tuntut-peran-lebih-besar-Mesir-makin-liberal>